

Negara Kera

Pembunuhan, Penangkapan,
Perdagangan, dan Konservasi



Pendahuluan

Pembunuhan, penangkapan, dan perdagangan satwa liar bukanlah hal baru. Di berbagai lingkungan ekologis dan budaya di seluruh dunia, masyarakat telah lama berburu satwa liar sebagai sumber protein, pendapatan, dan status. Di negara-negara wilayah jelajah kera di Afrika dan Asia, hal ini pun tidak terkecuali. Dalam Perjanjian Lama, kera termasuk salah satu komoditas mahal yang diimpor oleh Nabi Sulaiman, selain emas, perak, dan gading. Meskipun di beberapa wilayah tertentu kera sejak zaman dahulu terlindungi karena tabu untuk diburu, namun di berbagai wilayah lain, kera telah dikonsumsi selama ratusan, atau mungkin ribuan tahun.

Skala perdagangan ilegal kera hidup, daging kera, dan bagian tubuhnya baru-baru ini menjadi sorotan. Selama empat dekade terakhir, kegiatan subsisten yang pada mulanya berkaitan erat dengan budaya, kini berkembang menjadi perdagangan global bernilai jutaan dolar yang dioperasikan oleh jaringan pelaku kejahatan lintas batas yang lihai. Selain terjadi di dalam negeri, perdagangan satwa liar saat ini juga terjadi antar (hampir) semua negara. Kejahatan lingkungan termasuk dalam kegiatan ilegal yang paling menguntungkan di dunia. Nilai keuntungan tahunan dari perdagangan ilegal satwa liar (tidak termasuk kayu dan perikanan) diperkirakan mencapai 8-10 miliar Dolar AS. Perdagangan kera merupakan bagian penting dari pasar ini, dan permintaan akan kera pun terus meningkat. Penilaian yang akurat terhadap skala ini sulit dilakukan karena sifat perdagangan yang ilegal. Namun, ada lebih dari 22.000 kera besar yang diperkirakan telah dibunuh atau ditangkap di Afrika dan Asia antara tahun 2005 dan 2011 untuk memasok perdagangan satwa liar, dan hasil estimasi terbaru mengungkapkan bahwa angka ini mencapai hampir 3.000 individu per tahun. Besarnya dampak pembunuhan, penangkapan, dan perdagangan owa masih kurang dapat dipahami dan bahkan lebih sulit untuk diukur.

Mengingat kemungkinan bahwa angka-angka tersebut tidak dianggap penting dan lambatnya tingkat reproduksi kera, maka laju ekstraksi dari alam sudah pasti tidak berkelanjutan. Selain itu, pembunuhan, penangkapan, dan perdagangan kera berkontribusi terhadap meluasnya tekanan yang semakin meningkat. Ekonomi global (yang dijelaskan secara terperinci dalam volume pertama *Negara Kera*, diperkirakan akan berkembang 2-4 kali lipat antara tahun 2010 dan 2050, khususnya pada kelas menengah) membutuhkan lebih banyak bahan baku, infrastruktur, dan lahan untuk produksi pangan. Permintaan akan kera untuk dijadikan makanan, objek budaya, hewan peliharaan, dan hiburan kemungkinan akan meningkat secara bersamaan, sehingga mengakibatkan kera terancam punah di sebagian besar wilayah jelajahnya dalam beberapa dekade mendatang. Oleh karena itu, faktor pendorong perdagangan ilegal perlu segera diatasi.

Agar berjalan efektif, upaya untuk melindungi kera harus didasarkan pada pemahaman mengenai jenis dan skala perdagangan yang ada, serta dampaknya terhadap kera dan lingkungan yang lebih luas. Faktor pendorong dan dampak bersifat multidimensi, khusus spesies, dan sangat bervariasi tergantung pada wilayah geografisnya. Selain itu, beberapa jenis perda-

ngan bersifat lebih terbuka dan mendapat perhatian lebih besar, sehingga lebih mudah dipelajari dan dipahami dibanding jenis perdagangan lainnya. Penelitian jangka panjang dan mendalam perlu segera dilakukan untuk menutup kesenjangan pengetahuan terkait perdagangan ilegal kera dan dampaknya terhadap semua takson kera, sehingga pemangku kepentingan di pemerintahan, sektor swasta, masyarakat sipil, serta sektor pembangunan dan konservasi dapat lebih merespons ancaman-ancaman terkait.

Seri *Negara Kera* sebelumnya telah membahas industri ekstraktif, industri pertanian, dan pembangunan infrastruktur. Volume keempat ini membahas salah satu dampak tidak langsung dari kegiatan-kegiatan ini, yang juga merupakan salah satu ancaman terbesar bagi kera, yakni perdagangan ilegal kera. Volume ini menyajikan analisis mendalam mengenai dampak perdagangan terhadap kera, kerangka hukum dan peraturan yang sesuai, faktor pendorong dari sisi budaya dan sosial ekonomi dalam perdagangan ini, serta tanggapan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk inisiatif konservasi dan strategi penegakan hukum di negara-negara sebaran kera. Bagian kedua dari volume ini menampilkan data statistik yang kuat dan terkini mengenai status kera liar dan kera dalam kurungan; tinjauan mengenai ancaman yang ada bagi populasi kera liar; ringkasan tentang berbagai pendekatan pemantauan; gambaran umum mengenai konservasi berbasis bukti; dan informasi terperinci mengenai sejarah dan status terkini kampanye untuk hak nonmanusia bagi kera dan satwa lainnya.

Faktor Pendorong Perdagangan Ilegal

Pembunuhan, penangkapan, dan perdagangan kera dipicu oleh adanya faktor pendorong budaya dan ekonomi yang sangat bervariasi tergantung pada wilayah geografis, jenis perdagangan, dan keadaan masyarakat. Di beberapa wilayah, akses yang buruk terhadap pasar dapat membatasi peluang ekonomi bagi penduduk di wilayah pedesaan, sehingga mendorong adanya perburuan. Sementara di wilayah lainnya, meningkatnya kekayaan per kapita dapat mendorong terjadinya perdagangan kera karena masyarakat yang lebih kaya berupaya mendapatkan kera hidup dan daging satwa liar sebagai simbol status, dan karena pembangunan infrastruktur memberikan akses yang lebih besar terhadap kera dan pasar. Faktor pendorong lainnya mencakup perubahan preferensi konsumen terhadap daging satwa liar atau hewan peliharaan eksotis, meningkatnya akses internet dan perangkat seluler, dan perubahan praktik budaya, serta kekecewaan terhadap peraturan konservasi dan konflik antara manusia dan satwa liar.

Masyarakat memanfaatkan kera beserta daging, dan bagian tubuhnya dengan beragam cara. Kera hidup dimanfaatkan sebagai hewan peliharaan untuk meningkatkan status dan peraga foto komersial, serta dijadikan atraksi di kebun binatang, sirkus, dan taman safari di seluruh dunia. Permintaan akan bagian tubuh kera kerap dikaitkan dengan pengobatan tradisional, sementara daging kera dikonsumsi sebagai sumber protein secara subsisten, dipercaya sebagai sumber kesehatan tubuh (misalnya kekuatan atau imunitas) dalam kon-

Judul Lainnya dalam Seri ini

Arcus Foundation. 2018. *Negara Kera: Pembangunan Infrastruktur dan Konservasi Kera*.

Arcus Foundation. 2015. *Negara Kera: Pertanian Industri dan Konservasi Kera*.

Arcus Foundation. 2014. *Negara Kera: Industri Ekstraktif dan Konservasi Kera*.

Edisi Bahasa Lain

Inggris

Arcus Foundation. 2020. *State of the Apes: Killing, Capture, Trade and Conservation*. Cambridge: Cambridge University Press.

Arcus Foundation. 2018. *State of the Apes: Infrastructure Development and Ape Conservation*. Cambridge: Cambridge University Press.

Arcus Foundation. 2015. *State of the Apes: Industrial Agriculture and Ape Conservation*. Cambridge: Cambridge University Press.

Arcus Foundation. 2014. *State of the Apes: Extractive Industries and Ape Conservation*. Cambridge: Cambridge University Press.

Tiongkok (Mandarin)

类人猿现状：捕杀、捕捉、贸易和保护
类人猿现状：基础设施开发与类人猿保护

Francis

Arcus Foundation. 2020. *La Planète des grands singes : La destruction, la capture, le trafic et la conservation*.

Arcus Foundation. 2018. *La planète des grands singes : Le développement des infrastructures et la conservation des grands singes*.

Arcus Foundation. 2015. *La planète des grands singes : L'agriculture industrielle et la conservation des grands singes*.

Arcus Foundation. 2014. *La planète des grands singes : Les industries extractives et la conservation des grands singes*.

Negara Kera menggunakan ‘perburuan dan perdagangan’ untuk mengacu pada pembunuhan, penangkapan, pengangkutan, penjualan, dan kepemilikan ilegal kera hidup, bagian tubuh, ataupun dagingnya. ‘Perdagangan satwa hidup’ didefinisikan sebagai penangkapan dan penjualan kera liar hidup, sementara ‘perdagangan daging satwa liar’ berkaitan dengan penjualan daging kera segar atau olahan untuk konsumsi manusia, dan ‘perdagangan bagian tubuh kera’ meliputi penjualan bagian tubuh tertentu yang diyakini memiliki makna budaya ataupun makna simbolis.

teks tradisi budaya, atau sebagai hidangan eksotis dan mahal yang mencerminkan status.

Keuntungan ekonomi dari perdagangan kera hidup sangat menggiurkan, karena harga satu individu kera berkisar antara 10.000 dan 50.000 Dolar AS. Imbalan ini menarik bagi jaringan pelaku kejahatan profesional. Mereka tertarik dengan potensi keuntungan besar yang dapat diperoleh dan mengesampingkan risiko terkait spesies yang dilindungi, terutama di wilayah-wilayah dengan keberhasilan penuntutan yang cenderung lebih rendah akibat penegakan hukum yang buruk, korupsi, dan kesulitan dalam identifikasi spesies.

Dampak Perburuan terhadap Kera dan Habitatnya

Dampak langsung dan tidak langsung dari pembunuhan, penangkapan, dan perdagangan ilegal kera dapat diamati dalam populasi kera dan habitat alaminya. Dampak langsung yang utamanya terjadi yaitu penurunan populasi atau kepunahan lokal di wilayah perburuan kera. Praktik perburuan yang bahkan tidak secara khusus menargetkan kera dapat berdampak signifikan terhadap kesejahteraan dan potensi reproduksi kera. Jerat, contohnya, dapat menyebabkan luka yang menimbulkan infeksi, hilangnya anggota tubuh, dan kematian. Individu yang terluka akan kesulitan memperoleh makanan, kehilangan peringkat sosialnya, memiliki tingkat keberhasilan perkembangbiakan yang terbatas, dan menderita penurunan fungsi sistem imun tubuh. Perburuan spesies lain juga dapat secara tidak langsung berdampak terhadap kera akibat berubahnya ekosistem dan struktur habitat, sehingga ketersediaan makanan pun berubah.

Bagi individu kera yang bertahan hidup di alam liar, perburuan kera juga menimbulkan konsekuensi sosio-ekologis, seperti perubahan dalam pengelompokan sosial, interaksi, dan perilaku mencari makan. Individu lainnya dapat mengalami stres sosial dan kehilangan pengetahuan mengenai habitat lokalnya atau kehilangan perilaku yang diperoleh dari kehidupan sosialnya. Selain itu, perburuan dapat menyebabkan individu dan kelompok kera menjelajah ke wilayah baru untuk menghindari manusia, sehingga konflik antarkelompok simpanse dapat meningkat dan menyebabkan terjadinya tingkat pembunuhan yang lebih tinggi.

Selain berdampak langsung terhadap kelangsungan hidup dan perilaku kera, perburuan juga memiliki dampak tidak langsung terhadap fungsi ekosistem dalam habitat kera. Kera adalah penyebar benih yang penting. Penelitian menunjukkan bahwa bagi beberapa tumbuhan, kera juga membantu meningkatkan laju perkecambahan dan kelangsungan hidup benih yang ditelan dan dikeluarkan lewat fesesnya. Oleh karena itu, pengambilan kera dari kawasan hutan juga berdampak

terhadap vegetasi. Selain itu, ada kekhawatiran terhadap meningkatnya risiko penularan penyakit antara manusia dan kera di lokasi mana pun yang marak akan perburuan, terutama jika kera dijadikan sebagai makanan dan dikonsumsi. Perlu dilakukan lebih banyak penelitian untuk menganalisis seberapa besar hubungan antara penularan penyakit (zoonosis) dan perburuan.

Respons terhadap Pembunuhan, Penangkapan, dan Perdagangan

Sejumlah pendekatan telah dilakukan dalam upaya mengatasi ancaman perdagangan ilegal kera. Pegiat konservasi, pembuat kebijakan, aktivis kesejahteraan satwa, ahli ekonomi, dan ilmuwan sosial telah merancang intervensi yang termasuk dalam berbagai kategori, mulai dari inisiatif pengurangan permintaan, upaya penegakan hukum, edukasi konservasi dan pengelolaan kawasan lindung, hingga pelibatan masyarakat, pengembangan mata pencaharian alternatif, dan pariwisata. Berbagai intervensi tersebut dapat berkaitan satu sama lain hingga memperburuk ketidaksetaraan yang ada dan semakin memarginalkan masyarakat yang tinggal di dekat habitat kera. Masih banyak hal yang perlu dilakukan untuk memastikan agar berbagai tindakan tersebut dapat berjalan dengan adil dan efektif.

Pembentukan kerangka hukum dan perlindungan yang kuat sangat penting dilaksanakan sebagai bagian dari strategi yang lebih luas yang berfokus dan didasarkan pada prioritas sosial dan ekonomi masyarakat yang tinggal di dekat hutan dan bergantung pada sumber daya hutan. Upaya mengurangi permintaan akan kera dan mendorong pelibatan masyarakat memerlukan pendekatan sesuai konteks yang mempertimbangkan budaya, kepercayaan, nilai, dan gaya hidup serta insentif keuangan dan nonkeuangan demi mengurangi keuntungan dan meningkatkan biaya perburuan liar, sehingga masyarakat setempat dapat memperoleh keuntungan bersih yang lebih besar dibandingkan dari yang diperoleh pada perburuan dan perdagangan kera.

Masalah bagaimana cara terbaik untuk mengatasi pembunuhan, penangkapan, dan perdagangan ilegal kera sangat kompleks dan tidak dapat dipecahkan dengan cepat dan mudah. Akan tetapi, volume dari seri *Negara Kera* ini menyoroti sebagian besar pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut. Yang dibutuhkan adalah kesepakatan terkait perlunya dan pentingnya konservasi, kerja sama, dan kolaborasi antarpemangku kepentingan yang beragam dan strategi yang didasarkan pada kondisi ekonomi, sejarah, politik, dan sosial yang membentuk berbagai konteks lokal.



Perdagangan ilegal kera hidup, daging, dan bagian tubuhnya terjadi di semua negara yang menjadi wilayah sebaran kera dan menimbulkan ancaman yang signifikan dan terus meningkat terhadap kelangsungan hidup jangka panjang populasi kera liar di seluruh dunia. Perdagangan kera yang semula merupakan kegiatan budaya dan murni untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kini melibatkan perdagangan global bernilai multijutaan dolar yang dijalankan oleh jaringan pelaku kejahatan lintas negara. Tantangannya yaitu mengurai berbagai faktor yang kompleks dan saling terkait yang menjadi penyebab terjadinya perdagangan kera sekaligus melaksanakan strategi-strategi yang tidak memperparah ketimpangan yang ada. Volume seri Negara Kera ini menggabungkan penelitian dan analisis orisinal, studi kasus terkini, dan praktik terbaik yang mulai diterapkan untuk mendorong agenda konservasi kera yang berkaitan dengan pembunuhan, penangkapan, dan perdagangan.

“Dalam upayanya mengatasi ancaman dan bahaya besar terhadap kera besar dan owa di seluruh dunia, Arcus Foundation telah menerbitkan berbagai seri *Negara Kera* yang begitu berpengaruh dan membangkitkan kesadaran mengenai konservasi kera besar dan owa.

Negara Kera membahas kompleksitas antara faktor pendorong manusia demi pembangunan sosial ekonomi dan perjuangan yang terus dilakukan demi kelangsungan hidup semua kera. Sebagaimana pelajaran yang dapat dipetik dari pandemi COVID-19 ini, kita perlu lebih memahami hubungan antara kemanusiaan dan alam. Seri *Negara Kera* memberikan solusi yang dapat meminimalkan dan memitigasi dampak terhadap keanekaragaman hayati dengan cara melaksanakan upaya konservasi melalui kolaborasi, investasi keuangan, kebijakan, dan edukasi. Publikasi ini diperuntukkan bagi pengambil keputusan dan pemangku kepentingan dan memberikan landasan analitis untuk memengaruhi diskusi, praktik, dan kebijakan dengan tujuan menyelaraskan hubungan antara konservasi kera, kesejahteraan manusia, dan tekanan pembangunan ekonomi dan sosial.

Setiap generasi memiliki tantangannya sendiri. Namun jarang sekali kita diberikan kemampuan untuk senantiasa memengaruhi setiap generasi berikutnya. Kera besar dan owa merupakan mata rantai penting dalam sejarah evolusi dan masa depan kita. Upaya melestarikan spesies ini sebenarnya merupakan aksi menyelamatkan sebagian dari diri kita sendiri.”

Inger Andersen

Wakil Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB)
dan Direktur Eksekutif Program Lingkungan PBB



Foto

Latar belakang: © Jabruson

Bonobo: © Takeshi Furuichi

Owa: © IPPL

Gorila: © Annette Lanjouw

Orang utan: © Jurek Wajdowicz, EWS

Simpanse: © Nilanjan Bhattacharya/Dreamstime.com

Latar belakang bagian dalam: © Jabruson